

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, di unit Instalasi Farmasi RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengendalian persediaan obat RSUD Mardi Waluyo saat ini dilakukan melalui dua cara yaitu *stock opname* yang dilakukan setiap dua tahun sekali dan kartu *stock*.
2. Perputaran persediaan menggunakan perhitungan dari total pemakaian yang dibandingkan dengan 10% dari saldo awal persediaan obat ketika masuk di gudang. Berdasarkan perhitungan tersebut rumah sakit dapat mengetahui untuk jenis obat dalam kategori *slowmoving* dan *fastmoving*. Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya untuk perputaran persediaan obat melalui metode rumah sakit dibandingkan dengan hasil perhitungan penulis hasilnya berbeda. Hal ini dikarenakan pada perhitungan rumah sakit hanya menghitung jumlah pemakaian obat saja, namun pada perhitungan melalui metode *inventory turnover rasio* selain memperhitungkan pemakaian namun juga harga pokok penjualan.
3. Pengadaan obat rumah sakit dilakukan setiap satu bulan sekali dengan jumlah pengadaan dari perhitungan jumlah pemakaian sebelumnya dikalikan dengan 15%. Semakin banyak pemakaian obat sebelumnya

maka akan berpengaruh pada jumlah pengadaan berikutnya. Jika dibandingkan dengan perhitungan penulis yang menggunakan metode *economic order quantity* menunjukkan banyak selisih karena pada metode ini memperhitungkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

4. RSUD Mardi Waluyo melakukan pemesanan kembali setiap satu bulan sekali pada saat jumlah persediaan masih mencukupi untuk pemakaian selanjutnya. Namun pada metode reorder point waktu pemesanan obat ditentukan ketika obat sudah mencapai batas minimal persediaan dengan mempertimbangkan *safety stock* dan *leadtime* untuk setiap jenis obat. Sehingga pada metode ini rumah sakit masih mempunyai persediaan yang cukup ketika mengalami keterlambatan kedatangan obat pada periode berikutnya.
5. RSUD Mardi Waluyo pada saat ini belum menerapkan metode pengendalian persediaan seperti metode *economic order quantity* untuk jumlah pemesanan ekonomis, *reorder point* untuk mengetahui titik pemesanan kembali, serta menghitung perputaran melalui metode *inventory turnover rasio*.
6. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jika rumah sakit menerapkan metode *economic order quantity*, *reorder point*, serta *inventory turnover rasio* pada persediaan obat saat ini, maka rumah sakit dapat mengurangi resiko penumpukan dan kekosongan persediaan obat sehingga efisiensi biaya anggaran untuk pengadaan persediaan obat dapat tercapai.

B. SARAN

1. Sebagai bahan pertimbangan RSUD Mardi Waluyo untuk meminimalisasi penumpukan dan kekosongan persediaan serta untuk tercapainya efisiensi biaya pengadaan obat rumah sakit, berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa metode pengendalian persediaan seperti *inventory turnover*, *economic order quantity* dan *reorder point* dapat diterapkan pada persediaan obat rumah sakit.
2. Melalui metode *inventory turnover rasio* rumah sakit akan dengan mudah mengetahui perputaran persediaan dengan melihat rasio perputaran dengan menghitung rata-rata pemakaian dan harga pokok penjualan.
3. Metode *Economic Order Quantity* dapat meminimalkan jumlah pengadaan obat karena pada metode ini akan menghitung jumlah pemesanan obat yang paling ekonomis dengan mempertimbangkan biaya pemesanan dan penyimpanan obat.
4. Sedangkan penerapan metode *reorder point* pada persediaan obat akan membantu rumah sakit dalam menentukan kapan dilakukan pemesanan kembali persediaan tanpa harus memikirkan jika terjadi kekosongan obat saat menunggu kedatangan persediaan berikutnya. Karena pada metode ini telah dihitung jumlah persediaan pengaman dari total hari yang dibutuhkan rumah sakit saat menunggu kedatangan barang.